BAB IV

USAHA K.H. ABDULLAH WASI'AN DALAM MEMINIMALISIR PEMURTADAN DI INDONESIA

A. Pembentengan Aqidah Umat Islam

Pembentengan aqidah umat Islam merupakan salah satu usaha K.H. Abdullah Wasi'an dalam meminimalisir gerakan pemurtadan di Indonesia. Usaha membentengi aqidah umat Islam termasuk usaha yang dilakukan dari dalam karena yang menjadi sasaran adalah umat Islam sendiri, terutama bagi muslim awam (yang masih kurang memahami bagaimana Islam mengatur dan menjadi tuntunan kehidupan yang sebenarnya). Usaha ini dilakukan untuk mempertebal keimanan umat Islam sehingga umat Islam memiliki keimanan yang kuat terhadap agama Islam dan memahami betul bagaimana Alquran dan As-sunnah menjadi tuntunan hidup yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dengan begitu, diharapkan umat Islam tidak mudah di-Kristen-kan atau dimurtadkan dengan iming-iming materi dan taktik kristenisasi lainnya yang dilakukan oleh para missionaris. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa usaha yang dilakukan oleh K.H. Abdullah Wasi'an dalam rangka membentengi aqidah umat Islam, diantaranya adalah:

1. Melalui Dakwah atau Ceramah Agama

Dakwah merupakan kegiatan yang sudah dikenal K.H. Abdullah Wasi'an sejak masih kecil karena ibu dan bibinya sering membawa beliau ke pengajian-pengajian agama. Berlanjut ketika ia lulus HIS, beliau pun sempat nyantri di Pondok Pesantren daerah Ampel yang diasuh oleh K.H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Mansur. Hal ini disyukuri betul karena dari sini, ia belajar tentang Islam, tentang Alquran dan Hadits secara mendalam. Dari sini pula, K.H. Abdullah Wasi'an mengenal Muhammadiyah.

Pemuda Muhammadiyah Surabaya adalah organisasi pertama yang diikuti beliau dan organisasi inilah yang menjadi awal debutnya sebagai seorang da'i. Pasalnya, di organisasi ini ada pelatihan untuk debat dan ceramah. Dirasa memiliki kemampuan yang menonjol pada bidang ini, K.H. Abdullah Wasi'an ditunjuk menjadi "mubaligh Pemuda Muhammadiyah" yang tugasnya adalah mengisi ceramah di sekolah-sekolah milik Muhammadiyah dan beberapa sekolah negeri. Karena beliau memiliki gaya serta materi ceramah yang menarik, lama kelamaan ia diundang oleh warga Muhammadiyah untuk mengisi ceramah di acara keluarga seperti khitanan dan khutbah nikah. Dengan bertambah banyaknya jadwal dan kegiatan untuk berceramah, Pemuda Muhammadiyah Surabaya menobatkan K.H. Abdullah Wasi'an sebagai "dai mutlak" yang tugasnya adalah berceramah dari satu sekolah ke sekolah lainnya dan dari satu masjid ke masjid lainnya.[1] Jadi berdakwah adalah kegiatan yang mengisi waktu muda K.H. Abdullah Wasi'an.

Setelah menikah dan hidup bermasyarakat, K.H. Abdullah Wasi'an yang saat itu berusia 40 tahun memulai langkah dakwahnya di daerah rumahnya, Kalibokor. Mengenai strategi dakwahnya, K.H. Abdullah

[1]Bahrul Ulum, *Benteng Islam Indonesia: Pemikiran dan Perjuangan KH. Abdullah Wasi'an* (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasi'an tidak langsung mendirikan kelompok pengajian tersendiri. Yang dilakukan beliau adalah bergabung dengan kelompok pengajian yang sudah ada. Kala itu, beliau memilih untuk bergabung di masjid terdekat, Nurul Hikmah. Pengajian di masjid Nurul Hikmah diasuh oleh Kiai Zein. Beliau aktif mengikuti pengajian rutin Kiai Zein termasuk ikut dalam pembacaan *Yasin* bersama. Dari situ, secara bertahap dan persuasif, beliau mengajak jamaah pengajian untuk tidak hanya membaca saja tapi juga belajar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Di setiap kegiatan mengaji ini, beliau menyisipinya dengan ceramah agama dan mengajarkan makna ayat-ayat suci agar dimengerti.[2]

Gaya bahasa dan cara penyampaiannya yang menarik dan senada dengan realitas sehari-hari, diselingi dengan humor khas *Suroboyoan* serta berbekal wawasan yang luas membuat banyak jamaah mulai tertarik dengan pengajian yang dibawakan oleh K.H. Abdullah Wasi'an. "Gaya bicaranya menarik perhatian orang. Materi pengajian kadang-kadang dihubungkan dengan wayang kulit, ketoprak, atau sepak bola. Seingat saya, bapak dulu kalau ceramah tidak suka mengkait-kaitkan dengan surga-neraka. Bapak tidak pernah mengatakan kalau kamu tidak shalat kamu akan masuk neraka. Sebab Ngagel waktu itu dipenuhi orang-orang abangan," kata Pak Ezif mengenang K.H. Abdullah Wasi'an sebagaimana dikutip *dalam buku Matahari Pantang Berhenti*.

[2]Andriono. et al, *Matahari Pantang Berhenti: Jejak Langkah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngagel Surabaya 1958-2015* (Surabaya: Lutfansah Mediatama dan PCM Ngagel, 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lama-kelamaan, banyak simpatisan yang menginginkan lebih dari sekedar mendengarkan ceramah K.H. Abdullah Wasi'an di musholla saja. Kemudian mereka meminta agar K.H. Abdullah Wasi'an bersedia mengisi pengajian dari rumah ke rumah anggota kelompok yang menginginkan tersebut. Beliau pun menyanggupi permintaan tersebut. Melalui kegiatan pengajian keliling ini, beliau mengajak warga untuk bersikap lurus dalam menjalankan agama dan berbuat kebaikan. Pada saat itu, beliau menghimpun warga Muhammadiyah di kampung Kalibokor, Bagong, Manyar dan sekitarnya. Diketahui pula bahwa K.H. Abdullah Wasi'an merupakan orang yang paling dahulu disebut bila membicarakan jejak langkah Muhammadiyah Cabang Ngagel karena beliau adalah perintis keberadaan PCM Ngagel.[3]

Bukan hanya berdakwah lingkungan rumah, keaktivannya di organisasi Masyumi dan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) membuat K.H. Abdullah Wasi'an semakin aktif dalam berdakwah di berbagai daerah di di Jawa dan luar Jawa seperti Makassar, Mataram, Lombok, Aceh, dan berbagai daerah lain di Indonesia. Dakwah yang dibawakan oleh K.H. Abdullah Wasi'an adalah dakwah kristologi. Kepiawaiannya dalam hal kristologi membuatnya sering diundang ke berbagai tempat karena ilmu kristologi merupakan ilmu yang tidak popular pada waktu itu, bahkan terbilang asing bagi masyarakat sehingga tidak banyak orang yang ahli kristologi. Tercatat di buku *50 Pendakwah*

[3]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengubah Sejarah bahwa pendakwah kristologi di Indonesia hanya ada dua orang yakni K.H. Abdullah Wasi'an dan K.H. Bahaudin Mudhary. Jika K.H. Abdullah Wasi'an tumbuh dewasa dan memulai dakwah nya di Surabaya, K.H. Bahaudin Mudhary tumbuh dewasan dan memulai langkah dakwahnya di Sumenep, Madura.

Melalui usaha yang giat, penguasaan K.H. Abdullah Wasi'an terhadap kristologi sangat mendalam. Boleh dibilang, hampir semua teks dan sejarah turunnya ayat dalam kitab suci Bibel beliau kuasai. Andai saja K.H. Abdullah Wasi'an bukan seorang da'i dan tidak memakai peci, mungkin orang akan menyangka K.H. Abdullah Wasi'an adalah seorang pendeta. Kristologi dikuasai K.H. Abdullah Wasi'an secara otodidak tanpa belajar dari siapapun.

Ketika ditanya tentang pilihannya terhadap dakwah kristologi, K.H. Abdullah Wasi'an menjawab bahwa inti dari dakwah adalah mensiarkan ayat-ayat Ilahi, sedangkan masyarakat perlu bimbingan dalam beragama. Kristologi merupakan bagian dari siar wahyu ilahi, selain membentengi aqidah umat Islam dari arus pemurtadan, dakwah kristologi juga bisa memperkokoh keimanan umat.[4] Menurut beliau, penguasaan terhadap kristologi berguna untuk lebih memudahkan mengetahui kelemahan-kelemahan Alkitab meski niatnya bukan untuk mencari-cari masalah. Selain itu, tujuan beliau mempelajari Alkitab supaya lebih objektif dalam

[4]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit: Dialog antar Iman Islam-Kristen* (Surabaya: KH. Abdullah Wasi'an Foundation, 2012), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai isi Alkitab sekalipun isinya secara umum itu telah diketahui salah, dengan cara menunjukkan di mana letak kesalahannya, pengaruhnya akan berbeda dengan yang hanya menilai salah tetapi tidak bisa menunjukkan di mana letak kesalahannya. Disamping itu, kristologi bisa dipakai sebagai alat dakwah yang efektif terhadap mereka yang sudah terlanjur meyakini kitab tersebut.[5]

Tantangan yang dihadapi K.H. Abdullah Wasi'an dalam melakukan dakwah kristologi berasal dari tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang dimaksudkan adalah tantangan yang berasal dari umat Islam sendiri seperti banyaknya komentar "mempelajari makna dari kitab suci Alquran saja belum belum khatam, kok sudah mempelajari kitab agama lain yang belum tentu kebenarannya", namun komentar-komentar seperti itu tidak digubris oleh KH. Abdullah Wasi'an dan tetap melanjutkan dakwah kristologinya tersebut, beliau berkeyakinan bahwa usaha yang dilakukannya untuk membentengi aqidah umat Islam dengan dakwah kristologi akan membuahkan hasil yang baik di kemudian hari. Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi oleh beliau diantaranya datang dari pihak Kristen. Salah satu tantangan tersebut berupa surat kaleng yang sering dialamatkan kepada beliau. Hambatan lain pun datang dari pihak kepolisian. Pasalnya, ketika beliau mengadakan ceramah atau diskusi yang berbau kristologi pihak kepolisian seringkali menghentikan dan menahan beliau. Namun penahanan yang dilakukan kepada K.H. Abdullah Wasi'an

[5]M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah berlangsung lama dikarenakan setelah beliau menjelaskan maksud dan tujuan beliau kepada pihak kepolisian akhirnya beliau di izinkan untuk melanjutkan dakwahnya kembali.

Seperti kejadian tahun 90-an saat akan mengisi materi di Makassar, K.H. Abdullah Wasi'an diintrogasi oleh pihak kepolisian Ujung Pandang. Ceritanya, Pelajar Islam Indonesia (PII) Wilayah Makassar mengadakan sebuah training bagi kader-kadernya. Peserta yang mengikuti acara training berasal dari seluruh jajaran PII Sulawesi Selatan. Acara tersebut digelar selama 3 hari dan salah satu materi dalam acara tersebut adalah kaijan kristologi. Maka, diundanglah K.H. Abdullah Wasi'an ke sana. Sesampainya di Ujung Pandang, ternyata beliau dicekal pihak kepolisian dan dibawa ke kantor. Alasan pencekalannya karena panitia tidak melakukan pemberitahuan apabila ada kajian kristologi dan kristologi dianggap rawan menimbulkan masalah SARA. Beliau pun ditahan selama 6 jam di kepolisian. Dalam proses introgasi itu, beliau ditanya pihak kepolisian seputar dampak negatif ceramah kristologi jika ceramah itu diketahui oleh orang Kristen. Mendapat pertanyaan seperti itu, K.H. Abdullah Wasi'an lantas menjawab bahwa ceramahnya tidak akan berbahaya karena isinya tidak akan menyinggung pihak Kristen. Beliau mengatakan kepada kepolisian bahwa dengan adanya training seperti ini akan menjadikan seseorang semakin paham tentang bagaimana cara berdakwah dan berdebat yang baik dengan orang Kristen sehingga ketika berdebat atau berceramah kristologi tidak menyinggung orang Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, debat tersebut harus berdasar argumentasi-argumentasi yang ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan. Setelah mendapat penjelasan seperti itu, barulah pihak kepolisian mengijinkan K.H. Abdullah Wasi'an meninggalkan kantor polisi. Meski tidak bisa berceramah di PII, akhirnya beliau berceramah di Al-Irsyad.

Kejadian pencekalan atas K.H. Abdullah Wasi'an ketika beliau hendak berceramah seperti itu tidak hanya sekali dua kali terjadi. Putra K.H. Abdullah Wasi'an, Pak Ezif mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi K.H. Abdullah Wasi'an tentang pencekalan yang dilakukan oleh pihak kepolisian ternyata sering sekali terjadi dan hal seperti ini jarang diceritakan oleh beliau kepada keluarganya. "Saya bertemu salah satu murid dari alm. Bapak (K.H. Abdullah Wasi'an) dan beliau mengatakan bahwa kasus dengan kepolisian ternyata sangat sering dialami oleh bapak ketika hendak berceramah. Bapak memang pernah sekali dua kali bercerita tentang hambatan seperti itu, tetapi beliau tidak pernah bercerita kalau beliau sering berurusan dengan kepolisian. Saya malah baru tau ketika bertemu dengan santri beliau beberapa hari lalu," tutur Pak Ezif M. Fahmi.[6]

Memang kajian kristologi dianggap sebagai hal yang berbau SARA, apalagi pada zaman Orde Baru. Dalam wawancara yang dilakukan dengan K.H. Abdullah Wasi'an terkait kristologi erat kaitannya dengan masalah SARA, beliau menjawab, "hendaknya dipahami bahwa kristologi bukan SARA. Artinya, umat Islam yang belajar kristologi terlebih dahulu ber-

[6]Ezif M. Fahmi, *Wawancara*, Rungkut Surabaya, 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dengan baik dan benar. Dia harus memahami Islam secara baik dan mengamalkannya dengan baik pula. Kristologi bukan sekedar mempelajari perbandingan agama kemudian selesai. Bagi seorang Muslim yang mengetahui ajaran Kristen, keimanan ia kian kokoh. Pengetahuannya tentang Kristen akan memberikan spirit dalam berinteraksi sosial. Jadi, sama sekali jauh dari upaya-upaya menyerang kepercayaan Kristen dan itu memang tidak boleh."[7]

2. Pengkaderan

Pengkaderan yang dilakukan oleh K.H. Abdullah Wasi'an bermula ketika beliau aktif di Masyumi dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Jawa Timur. Di DDII Jawa Timur, beliau menjabat sebagai salah satu wakilnya. Melihat kenyataan yang terjadi saat itu dengan banyaknya kasus-kasus pemurtadan dan modus kristenisasi yang dilancarkan oleh para misionaris, membuat DDII Jawa Timur memutuskan untuk menjadikan masalah kristenisasi sebagai program utamanya. Dalam hal ini, K.H. Abdullah Wasi'an lah yang menangani program tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan oleh beliau untuk menanggulangi kasus pemurtadan adalah mengumpulkan dan membimbing para dai muda untuk dilatih setiap hari Rabu pada dua minggu sekali. Selain melakukan pelatihan itu, beliau juga terjun langsung ke daerah-daerah kristenisasi untuk membina masyarakat disana secara langsung, memberikan pengarahan agama kepada mereka agar masyarakat tidak mudah di-Kristen-kan dengan iming-iming materi.

[7]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah Kristenisasi yang menjadi kegusaran DDII Jatim ternyata juga dirasakan oleh perwakilan DDII daerah lain. Mengingat kala itu belum banyak hadir tokoh-tokoh kristolog, maka K.H. Abdullah Wasi'an lah yang ditunjuk oleh Ketua DDII Pusat yakni Mohammad Natsier untuk mengkader para da'i di daerah-daerah yang mengeluhkan masalah kristenisasi. Sejak saat itu, beliau sering berkunjung ke daerah-daerah untuk membina para da'i dalam bidang kristologi. Beliau juga sering diminta untuk hadir ke Jakarta oleh DDII Pusat untuk membina kader-kader di Jakarta.[8]

Pada tahun 1974 setelah pensiun dari Depag sebagai Pegawai Kantor Penerangan Agama, K.H. Abdullah Wasi'an diajak oleh K.H. Misbach (Ketua MUI Jawa Timur) dan H. Syamsuri Mertoyoso (Ketua Yayasan Al-Falah) untuk memberikan pengajian di masjid Al-Falah Surabaya pada bidang perbandingan agama. Dalam perkembangannya, ilmu Perbandingan Agama tersebut menyebar luas ke seluruh kota-kota besar seperti Medan, Pekanbaru, Bukittinggi, Palembang, Lampung, Denpasar, Mataram, Ujung Pandang dan semua kota-kota besar di Jawa. Peminat kajian Perbandingan Agama cukup banyak. Bukan hanya datang dari Surabaya, banyak diantara mereka yang datang dari luar daerah untuk belajar kristologi yang diasuh oleh K.H. Abdullah Wasi'an.

Selain membimbing dai-dai muda di berbagai daerah dan mengajar bidang Perbandingan Agama di masjid Al-Falah Surabaya, K.H. Abdullah

[8]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasi'an juga mengkader para dai secara intensif di rumahnya. Pengkaderan itu dilakukan di Musholla dekat rumahnya di Kalibokor.[9]

Pada periode selanjutya, santri-santri K.H. Abdullah Wasi'an bertekad untuk melanjutkan dakwah sang Kiai. Dengan Drs. H. Ezif M. Fahmi (putra K.H. Abdullah Wasi'an) sebagai direktur utamanya dan santri-santri K.H. Abdullah Wasi'an sebagai jajaran pengurusnya, berdirilah sebuah yayasan yang diberi nama Abdullah Wasian Foundation (AWF) pada 4 April 2012. Yayasan ini memiliki visi misi yang mulia yakni terwujudnya kehidupan muslim yang bertauhid serta tercerahkannya kerukunan hidup antar umat beragama dalam kebhinekaan.

3. Menulis Buku

Selain dengan melakukan ceramah agama dan pengkaderan, usaha lain yang dilakukan oleh K.H. Abdullah Wasi'an adalah menulis buku. Talenta beliau dalam menulis buku ini terbilang cukup istimewa karena kebanyakan orang yang pandai dalam bidang dialog atau berbicara, biasanya akan lemah dalam menuliskan apa yang ia pikirkan begitupun sebaliknya. Namun Allah swt rupanya memberikan pemberian yang istimewa terhadap K.H. Abdullah Wasi'an.

Beliau adalah seorang da'i yang tugasnya adalah berdakwah, memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai ilmu agama kepada para jamaah. Tentu sebagai seorang da'i, beliau pandai berbicara dan mengolah kata agar mudah diterima dan dipahami untuk kemudian disampaikan

[9]Ezif M. Fahmi, *Wawancara*, Rungkut Surabaya, 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada umat. Kepiawaiannya dalam berbicara tidak menenggelamkan kemampuannya dalam menulis. Sebenarnya dalam bidang menulis, beliau mengaku bahwa bidang ini merupakan sebuah karunia yang besar. Proses pembelajarannya dalam bidang menulis sangat singkat bila dibandingkan dengan pengalamannya berceramah. Pengalaman berceramah sudah dimulai sejak usia 20-an tetapi dalam bidang tulis-menulis baru dimulai pada usia 60-an tahun, tepatnya sejak pensiun dari pegawai Penerangan Agama.[10] Beliau merupakan da'i yang tekun menulis, bahkan kegiatan menulisnya ini dilakukan hingga akhir hayatnya.

Dengan mesin ketik tuanya, K.H. Abdullah Wasi'an biasa menuliskan berbagai materi ceramah yang akan ia sampaikan dan kemudian beliau perbanyak sendiri untuk kemudian disebarkan kepada para jamaah saat beliau berceramah. Beliau juga telah melahirkan buku-buku kristologi yang hingga sekarang menjadi rujukan pengetahuan para kristolog muda seperti Abu Deedat Syihabuddin. Ketika diwawancarai oleh tim redaksi VOA Islam, Abu Dedat mengatakan, "ketika masih SMU di kampung, saya sudah memiliki referensi buku-buku Islam kurang lebih 500 judul. Yang pertama saya pelajari adalah dialog Islam-Kristen berjudul "Bibel Lawan Bibel" karangan A. Hassan dan buku-buku Pak Abdullah Wasi'an tentang kristologi."[11]

---

[10]Ibid., 56.
[11]VOA Islam, "Wawancara dengan Abu Deedat tentang Gerakan Kristenisasi di Indonesia", dalam http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2014/01/31/28888/wawancara-dengan-abu-deedat-tentang-gerakan-kristenisasi-di-indonesia/#sthash.5wn2h6iA.dpbs (11 Juli 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibawah ini akan disebutkan beberapa buku kristologi yang berhasil dirampungkan K.H. Abdullah Wasi'an dan telah beredar di masyarakat, antara lain:

1. Islam Menjawab

   Buku *Islam Menjawab* merupakan buku yang pertama kali diterbitkan oleh K.H. Abdullah Wasi'an. Buku ini diterbitkan oleh Media Dakwah Jakarta pada tahun 1989. Buku ini berisi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan, kekeliruan dan silat lidah para pendeta yang sengaja ingin melunturkan dan menggoyahkan keyakinan umat Islam. Pendeta yang dimaksud adalah Hamran Amrie, seorang murtadin yang sering melakukan pemutarbalikan makna Alquran dan menafsirkannya semau hati.[12] Melihat fenomena demikian, K.H. Abdullah Wasi'an merasa terketuk hatinya untuk menjawab setiap pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan oleh Hamran Amrie sehingga terciptalah buku ini.

2. Jawaban untuk Pendeta

   Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Da'i dengan cetakan pertama pada tahun 1993. Hadir sebagai sanggahan K.H. Abdullah Wasi'an atas pernyataan Dr. Suradi, pemimpin majalah Kristen Gema Nehemia.[13] Sebagaimana Hamran Amrie dalam melancarkan misi Kristen, Dr. Suradi pun melakukan pemutarbalikan penafsiran ayat-ayat Alquran

[12]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 66.
[13]Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Hadits Nabi. Isi dari buku ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, kutipan dari tulisan pendeta Dr. Suradi yang dimuat dalam majalah Kristen Gema Nehemia edisi 16 dan 18. *Kedua*, jawaban dari K.H. Abdullah Wasi'an yang ditulis dengan metode dialog yang lebih memudahkan pembaca memahami isi buku ini.

3. 100 Jawaban untuk Missionaris

   Buku yang satu ini juga terbitan Pustaka Da'i dengan cetakan pertamanya pada tahun 1995. Seperti dua buku diatas yang sudah sedikit diulas, buku ini juga hadir untuk menanggapi tulisan seorang pendeta. Pendeta ini adalah Hamran Amrie dan tulisannya yang ditanggapi dalam buku ini berjudul "Allah Sudah Pilih Saya". Rupanya, K.H. Abdullah Wasi'an sangat geram dengan tindakan Hamran Amrie yang memperkuat dalil Alkitab dengan menyertakan penafsiran Alquran yang ngawur. K.H. Abdullah Wasi'an menulis buku ini untuk kembali meluruskan kesalahan penafsiran Hamran Amrie terhadap Alquran, disertai dengan dalil-dalil dari ayat-ayat Alkitab milik agama Kristen. Dengan berdasarkan pada dua kitab ini (Alquran dan Alkitab), beliau mengajak pembaca untuk berpikir secara terbuka, kritis dan jujur untuk mendapatkan kebenaran yang paling benar.

4. Pendeta Menghujat, Kiai Menjawab

   Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh penerbit Pustaka Al-Falah dan Yayasan Al-Ibrah Surabaya. Buku ini hadir sebagai jawaban atas karya tulis Pendeta Dr. Anis A. Shorrosh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul “Kebenaran Diungkapkan”. Buku Kebenaran Diungkapkan karya pendeta Dr. Anis A. Shorrosh merupakan pengungkapan ketidakkritisan. Apa yang ditulis dalam buku tersebut hanyalah pengulangan kembali kepicikan pemikiran bapa-bapa gereja abad pertengahan, yaitu pola pikir yang dibentuk oleh prasangka dan fitnah sehingga citra Islam yang ia tampilkan dalam sebuah karya tulis adalah citra yang didistorsikan. Di antara poin-poin yang didistorsikan oleh pendeta Dr. Anis A. Shorrosh adalah doktrin yang mengandung banyak penegasan palsu dan pemutarbalikan kebenaran berikut: Islam adalah suatu agama kekerasan, menyebar dengan pedang; Islam adalah suatu agama yang suka menuruti hawa nafsu, khususnya seksual; dan karena Muhammad, di samping mempunyai moral yang rendah, adalah suatu pengarang agama palsu. Meski tak satupun dari poin-poin ini dapat diterima oleh peneliti yang objektif dewasa ini, namun “Citra yang didistorsikan” itu, bagaimanapun juga bisa menimbulkan dampak yang negatif. Di satu sisi akan mendorong kaum Kristen semakin tenggelam dalam kesesatan, di sisi yang lain dapat melemahkan keimanan umat Islam yang belum terbiasa bergumul dengan alam pikiran ilmiah.[14] Oleh sebab itu, buku “Pendeta Menghujat, Kiai Menjawab” yang ditulis oleh K.H. Abdullah Wasi’an berupaya untuk mengupas satu-persatu

[14]Abdullah Wasi’an, *Pendeta Menghujat, Kiai Menjawab* (Surabaya: Pustaka Al-Falah dan Yayasan Al-Ibrah, 1997), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan yang telah ditulis oleh Pendeta Dr. Anis A. Shorrosh dan menjawab apa-apa yang telah dituduhkan dengan jawaban yang ilmiah.

Memang, buku-buku K.H. Abdullah Wasi'an sebagian besar merupakan tanggapan dari sebuah tulisan di mesia massa atau buku karya pendeta Kristen yang sering merugikan Islam. Tanggapan tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dari pihak Islam agar tidak menyesatkan orang Islam awam karena banyak buku-buku maupun tulisan dari pihak Kristen yang merugikan Islam. Diantaranya adalah majalah Gema Nehemia yang sering memutarbalikkan Alquran untuk melancarkan misi kristenisasi nya.[15] Adapun tulisan-tulisan K.H. Abdullah Wasi'an dikenal mempunyai kelebihan dalam pembahasan teks-teks Alkitab. Tulisannya padat dengan dalil-dalil Alkitab sehingga sangat kelihatan jika beliau memiliki kemampuan pemahaman yang bagus terhadap teks Alkitab. Bahkan, kemampuannya ini diakui diatas para pendeta sendiri.[16]

B. Dialog dengan Pendeta dan Tokoh Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog adalah percakapan.[17] Dalam dialog antara dua pihak, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok tentu akan memunculkan dua pendapat yang saling bertentangan karena setiap pihak

[15]Gema Nehemia adalah majalah Kristen terbitan *Christian Centre Nehemia*, sebuah yayasan Kristen yang didirikan oleh Hamran Amrie, Pendeta dr. Suradi Ben Abraham dan istrinya. Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 72.
[16]Ibid., 56-57.
[17]http://kbbi.web.id/dialog (13 Juli 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pendirian dan pemikirannya masing-masing. Dialog yang dilakukan oleh K.H. Abdullah Wasi'an dengan pendeta maupun tokoh Kristen adalah sebuah usaha beliau untuk meminimalisir gerakan pemurtadan di Indonesia. Diketahui bahwa tujuan beliau berdialog dengan pendeta maupun tokoh Kristen antara lain adalah *Pertama,* agar misi kristenisasi dihentikan oleh mereka karena mengkristenkan orang-orang atau masyarakat yang telah memeluk agama Islam bukanlah perbuatan yang etis dan hal itu mencederai kedamaian umat bergama. *Kedua,* mengagamakan orang yang sudah bergama adalah perbuatan melanggar hukum, hak asasi manusia dan cenderung mengundang konflik sosial. *Ketiga,* mencegah terjadinya penistaan terhadap agama. *Keempat,* turut menumbuhkan semangat saling menghormati dan menghargai atas kepercayaan dan agama yang dianut masing-masing individu. Jadi menurut K.H. Abdullah Wasi'an, berdialog dan berdebat dengan pendeta maupun tokoh Kristen bukan persoalan menang atau kalah melainkan agar tujuan-tujuan yang telah disebutkan diatas bisa terwujud sehingga tercipta kedamaian yang diidamkan.

K.H. Abdullah Wasi'an merupakan nama yang boleh jadi menggetarkan banyak pendeta dan tokoh Kristen. Sebab, telah banyak pendeta dan tokoh Kristen dari dalam dan luar negeri yang berdialog dan berdebat dengan beliau. Hasilnya, debat-debat itu seringkali dimenangkan oleh beliau. Malah, sebagian dari tokoh-tokoh Kristen itu ada yang kemudian masuk Islam secara ikhlas.[18] Beliau hafal kitab suci bible dengan baik, bahkan diatas kemampuan para

[18]Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah,* 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeta itu sendiri. Kemampuan hafalan K.H. Abdullah Wasi'an tidak memudar bahkan hingga beliau tua.[19] Adapun nama-nama pendeta dan tokoh Kristen yang pernah berdebat dengan beliau antara lain:

1. Pendeta Alex dari Selandia Baru

   Pendeta Alex ke Indonesia setelah mengikuti pertemuan rutin pendeta-pendeta sedunia di Vatikan. Ia adalah utusan Wali Gereja untuk menyebarkan Kristen di Indonesia dan strategi yang digunakannya adalah dengan berusaha meng-Kristen-kan tokoh-tokoh Islam terlebih dahulu, termasuk tokoh yang didatanginya kala itu adalah H. Turmudji. Dialog antara K.H. Abdullah Wasi'an dengan pendeta Alex terjadi pada tanggal 3 Desember 1968 di rumah H. Turmudji, Mojokerto. Menurut cerita, pendeta Alex ditemani oleh pendeta WNI Cina dari Mojokerto.

   Pendeta Alex mengutarakan maksud kedatangannya untuk mengajak berdebat. Alasannya, jika dalam dialog keimanan tersebut ternyata ajaran Kristen yang "benar", maka dengan mudah melakukan hal serupa kepada warga muslim lainnya. Mendengar maksud kedatangan yang seperti itu, H. Turmudji mengiyakan dan menelepon K.H. Abdullah Wasian yang merupakan seorang sahabatnya. selain H. Turmudji, K.H. Abdullah Wasi'an dan kedua pendeta tersebut, dialog itu juga dihadiri mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII) dan pejabat dari Kantor Urusan Agama (KUA) Mojokerto.

[19]Masyhud, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setalah dialog dimulai dengan H. Turmudji sebagai pemimpin debat, pendeta Alex dipersilahkan untuk memulai presentasinya terlebih dahulu.

Dalam presentasinya, pendeta Alex mengatakan bahwa Bibel adalah kitab yang hebat karena banyak kebenaran yang disampaikan di dalamnya. Kemudian pendeta Alex bertanya "mengapa umat Islam tidak mau menerima Bibel sebagai kitab sucinya? Padahal sudah jelas keterangan di dalamnya terbukti kebenarannya. Mendapatkan pertanyaan seperti itu, K.H. Abdullah Wasi'an menjawab "penyebab umat Islam tidak mau menerima Bibel karena Alkitab sudah tidak murni lagi. Isinya sudah banyak mengalami perubahan dan tambahan. Bisa dilihat dalam Kitab Kejadian pasal 22 ayat 2. Kitab itu telah disisipi sebuah kalimat yang berbunyi 'yang kau kasihi, yaitu Ishak'. Yang menyisipkan adalah orang Yahudi, jauh sebelum agama Kristen lahir. Bunyi surat tersebut adalah sebagai berikut: 'Ambillah olehmu anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yaitu Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia disana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.' Bukti kalimat itu sisipan, karena isinya bertentangan dengan Kitab Kejadian pasal 16 ayat 16 yang menerangkan sewaktu Ismail lahir umur Ibrahim adalah 86 tahun. Sedang Kitab Kejadian pasal 21 ayat 5 menyatakan bahwa sewaktu Ishak lahir, usia Ibrahim adalah 100 tahun. Dengan demikian, anak Ibrahim yang lahir terlebih dahulu adalah Ismail, bukan Ishak karena pada waktu perintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembelihan itu turun, Nabi Ibrahim baru punya anak tunggal yaitu Ismail. Sedangkan Ishak lahir setelah 14 tahun kemudian"

Mendengarkan jawaban seperti itu, pendeta Alex menjawab bahwa dalam agama Kristen yang diakui sebagai istri sah Nabi Ibrahim adalah Sarah, bukan Hajar. Hajar diakui sebagai "gundik". Jadi Ismail dalam Kristen tidak diakui sebagai anak yang sah dari Nabi Ibrahim. Keterangan itu dibantah lagi oleh K.H. Abdullah Wasi'an. Beliau menjelaskan bahwa pemakaian kata "gundik" dalam kitab Injil bahasa Indonesia tidak sesuai dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris disebutkan '*to be his wife*' yang artinya adalah 'sebagai istri'. Jadi kata '*to be his wife*' yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "gundik" adalah penyelewengan terjemahan karena arti yang sesungguhnya adalah 'sebagai istri'. Setelah mendengar jawaban tersebut, kedua pendeta itu tidak bisa menjawab.

Pengalaman debat dengan Pendeta Alex ini kemudian dijadikan sebagai bahan debat dengan pendeta-pendeta lainnya seperti dengan pendeta Richard Charles Lewis dari California dan pendeta internasional bernama Steven Mehmeyer dari Texas Amerika Serikat.[20]

2. Pendeta Hamran Amrie, seorang mantan muslim dari Kalimantan Selatan

Pertemuan dengan Hamran Amrie bermula ketika dr. Wahyuni (Kristen) mengadakan acara dialog agama pada tanggal 22 Juni 1979.di rumahnya, Jl. Sisingamaraja 51 Jakarta. Suami dari dr. Wahyuni bernama

[20]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dr. Bratawijaya merupakan seorang muslim. Dalam hal ini, dr. Wahyuni mengundang para kawan dokternya dan dr. Brawijaya pun mengundang tokoh yang mengerti tentang kristologi. saat itu yang diundang adalah H. M. Rasyidi dari DDII, Yazid dan K.H. Abdullah Wasi'an. Acara ini sengaja digelar oleh dr. Wahyuni untuk mencari kebenaran.[21]

Ketika K.H. Abdullah Wasi'an mendapat giliran berbicara, beliau menyampaikan bahwa Alkitab telah mengalami tahrif (penambahan atau sisipan). Beliau menyampaikan bahan yang pernah disampaikan saat terlibat dialog dengan pendeta Alex yakni tentang "siapa anak Nabi Ibrahim yang di korbankan, Ismail atau Ishak" karena pada tema itu, terlihat jelas pertentangan kalimat yang ada antara pasal satu dengan pasal lainnya. Kemudian beliau juga menguraikan kitab Ulangan 18:18 yang berbunyi: "Aku (Allah) akan membangkitkan nabi seperti engkau (Nabi Musa) diantara segala saudaranya dan Aku akan memberikan firman-Ku ke dalam mulutnya, dan dia akan mengatakan semua kepada kamu". Uraian ini intinya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata nabi dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Setelah itu beliau mengajak Hamran Amrie dan teman-temannya untuk masuk Islam dengan alasan bahwa Nabi Muhammad memiliki ciri-ciri yang sama sebagaimana yang dikatakan dalam kitab tersebut. Mendengar penjelasan ini, Hamran Amrie tidak bisa menjawabnya.

[21]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 69-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dialog tersebut, secara bergantian tokoh Islam menyampaikan pertanyaan dan penjelasan yang ditujukan kepada pedeta dan tokoh Kristen yang hadir dalam dialog tersebut. Pada akhirnya, pihak Kristen tidak bisa menjawab dan dialog diakhiri. Acara dialog itu membuat dr. Bratawijaya senang karena meskipun istrinya tetap tidak mau masuk Islam tetapi dialog itu membawa banyak manfaat bagi dia dan anak-anaknya. Dr. Bratawijaya merasa tenang karena dialog itu membuat keimanan anak-anaknya yang telah memilih untuk memeluk agama Islam menjadi semakin kuat.

3. Pendeta dr. Suradi

Pada 4 April 1989, diadakan dialog antara K.H. Abdullah Wasi'an, Dra. Abuyamin Roiham bersama tokoh Islam lainnya dengan dr. Suradi, Pendeta Matius dan tokoh-tokoh Kristen lainnya. Dialog itu diselenggarakan di Jakarta. Adapun ada dua masalah pokok yang dibahas pada dialog itu, antara lain mengenai Muhammad dalam Bibel dan korban Ibrahim, Ishak atau Ismail.[22]

Salah satu bahasan dalam debat tersebut adalah mengenai surat Jhon 16:13 yang berbunyi "Akan tetapi, apabila Ia sudah datang yaitu Roh kebenaran, maka Ia akan membawa kamu kepada segala kebenaran karena tiada ia berkata-kata dengan kehendaknya sendiri melainkan barang didengarnya itu juga akan dikatakannya dan dikabarkannya kepadamu

[22]Abdullah Wasi'an, "Serba-serbi Dialog Islam-Kristen di Jakarta pada 4 April 1989" (6 April 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala perkara yang akan datang". Dalam bahasa Inggris, ayat ini berbunyi "*When the Spirit of truth comes, he will guide you into all the truth, for he will not speak on his own authority, but what ever he hears, he will speak and he will declare to you the things that are to come*". Sedangkan dalam Jhon 1:32 disebutkan: "*I saw the Spirit descend as a dove form heaven, and it remained on him*".

Menurut K.H. Abdullah Wasi'an, ayat ini menjelaskan tentang kebenaran Nabi Muhammad yang akan datang sebagai penolong, bukan Roh Suci sebagaimana dipahami oleh orang Kristen. Kalimat "t*he spirit of truth*" itu menunjukkan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. sedangkan untuk Roh Suci, hanya memakai kata "*spirit*" tanpa "*of truth*". Dalam Jhon 16:13 disebutkan "*he will guide*" yang artinya ia akan memimpin, yang berarti "*he*" menunjukkan manusia, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad. Sedangkan dalam Jhon 1:32 memakai kata-kata "*it*" yang menunjukkan 'benda' yaitu Roh Suci.[23]

Mendengar penjelasan yang diutarakan oleh K.H. Abdullah Wasi'an itu, dr. Suradi tidak bisa menjawab dan terlihat kesulitan mencari dalil yang bisa mematahkan penjelasan itu. Akhirnya, dr. Suradi mengatakan bahwa kata "*he*" sama saja dengan "*it*". Mendengar jawaban dr. Suradi itu, kontan membuat para hadirin terheran-heran karena baru kali ini seorang intelektualis seperti dr. Suradi berpendapat bahwa "*he*" sebagai kata ganti manusia sama dengan "*it*" sebagai kata ganti benda.

[23]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendeta Aart Verburger

Pendeta ini berasal dari Belanda yang bertempat tinggal di Ngagel Jaya Selatan I/19-21 Surabaya. Pendeta Aart Verburger mendapat tugas penginjilan bagi mahasiswa di Surabaya. Dialog antara K.H. Abdullah Wasi'an dengan Pendeta Aart Verburger terjadi pada tahun 1990-an. Tema yang diangkat dalam dialog tersebut adalah tentang penyaliban Yesus. K.H. Abdullah Wasi'an berkata bahwa orang yang disalib dalam peristiwa penyaliban bukan Yesus, tetapi muridnya bernama Yudas Iskariot. Buktinya, ketika disalib ia berteriak "Eli, Eli, Lama Sabakhtani" (Tuhanku, Tuhanku mengapa kau tinggalkan aku). Padahal seandainya yang disalib itu Yesus, pasti ia akan mengatakan "Bapa Bapa Lama Sabakhtani" karena Yesus setiap berkomunikasi dengan Allah selalu memanggil-Nya 'Bapa'.

Kemudian pendeta Aart bertanya "Apakah Saudara hendak memaksa kepada Yesus agar berseru 'Ya Bapa, Ya Bapa'?". Mendapatkan pertanyaan seperti itu, K.H. Abdullah Wasi'an menjawab, "Bukan begitu! Yesus kan sudah mati? Masa bisa disuruh berseru dengan 'Ya Bapa, Ya Bapa!'. Namun, kita ini kan bisa berpikir, bahwa ucapan "ya Tuhan, ya Tuhan" itu, bukan ucapan Yesus." Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang meminta tolong itu bukan Yesus melainkan orang lain".[24]

[24]Abdullah Wasi'an, *100 Jawaban untuk Missionaris: Kristen ataukah Islam?* (Surabaya: Pustaka Dai, 2002), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pendeta dari Gereja Advent

Pada 13 Februari 1993, K.H. Abdullah Wasi'an berdialog dengan pendeta dari gereja Advent Bandung. Sebelum dialog dimulai, panitia menyuguhkan kopi kepada K.H. Abdullah Wasi'an dan pendeta dari gereja Advent. Kemudian salah satu dari pendeta itu mengatakan bahwa mereka tidak boleh meminum kopi/ teh karena hal itu diharamkan oleh Bibel. K.H. Abdullah Wasi'an lantas mengatakan bahwa beliau salut atas konsekuensi mereka terhadap ajaran Bibel namun ada satu hal yang mereka tidak konsekuen yakni terletak pada celana yang mereka pakai. Saat itu ada salah satu dari mereka menggunakan celana wol. Padahal menurut kitab Imamat 19:19 disebutkan bahwa tidak boleh memakai kain yang ditenun dari dua jenis bidang. Tidak boleh memakai kain yang ditenun dari dua jenis benang. Jadi kalau menurut kitab tersebut, para pendeta itu harus memakai celana blaco yang terbuat dari satu benang. Mendengar keterangan seperti itu, para pendeta Advent ini tertegun.[25]

Beberapa nama diatas adalah pendeta atau tokoh Kristen yang pernah berdialog dengan K.H. Abdullah Wasi'an. Sebagian besar kewalahan menghadapi keterangan maupun pertanyaan yang dilontarkan oleh beliau. Namun perlu diingat bahwa dialog ini bukan semata untuk mengetahui mana yang menang dan mana yang kalah melainkan dengan tujuan untuk meminimalisir gerakan pemurtadan di Indonesia.

[25]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id